

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SKRIPSI,**

DELA SAFITRI

Dr. Emi Kosvianti, SKM., MPH

**EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL PERNIKAHAN USIA DINI SERTA
DAMPAK KESEHATAN REPRODUKSI WANITA DI DESA DATAR
LEBAR KECAMATAN LUNGKANG KULE KABUPATEN KAUR**

xiii + 58 halaman, 3 tabel, 5 lampiran

ABSTRAK

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat, khususnya karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial serta dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan rumah tangga wanita. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor sosial yang melatarbelakangi pernikahan usia dini serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi wanita dan kehidupan rumah tangga di Desa Datar Lebar, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif deskriptif. Informan dipilih secara purposive dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia dini dipengaruhi oleh kehamilan di luar nikah, rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dampak yang ditemukan meliputi risiko terhadap kesehatan reproduksi serta kesulitan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, terutama dalam mengatur ekonomi, komunikasi, waktu, dan tanggung jawab keluarga.

pernikahan usia dini merupakan fenomena yang dipengaruhi faktor sosial yang saling berkaitan. Disarankan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, dukungan pendidikan, pendampingan keluarga, dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan pernikahan usia dini.

Kata Kunci : Pernikahan usia dini, faktor sosial, kesehatan reproduksi, wanita

Daftar Baca : 26 (1966 - 2025)

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM
UNDERGRADUATE THESIS,**

DELA SAFITRI

Dr. Emi Kosvianti, SKM., MPH

**EXPLORATION OF THE SOCIAL FACTORS OF EARLY MARRIAGE
AND ITS IMPACT ON WOMEN'S REPRODUCTIVE HEALTH IN
DATAR LEBAR VILLAGE LUNGKANG KULE DISTRICT KAUR
REGENCY**

xiii + 58 pages, 3 tables, 5 appendix

ABSTRACT

Early marriage remains a social and public health issue, driven by various social conditions and impacting women's reproductive health and domestic lives. This study aims to explore the social factors underlying early marriage and its consequences for women's reproductive health and domestic life in Datar Lebar Village, Lungkang Kule District, Kaur Regency.

The study employed a qualitative, descriptive-exploratory approach. Informants were selected purposively, and data were collected through interviews, observation, and documentation, followed by thematic analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that early marriage is influenced by premarital pregnancy, low levels of education, family economic conditions, peer and environmental influences, and a lack of knowledge regarding reproductive health. Identified impacts include risks to reproductive health and difficulties in managing domestic life—particularly regarding finances, communication, time management, and family responsibilities.

Early marriage is a phenomenon driven by interconnected social factors. Recommendations include enhancing reproductive health education, providing educational support and family guidance, and fostering community involvement in the prevention of early marriage.

Keywords: Early marriage, social factors, reproductive health, women

References: 26 (1966–2025)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan usia dini merupakan salah satu masalah penting di bidang kesehatan masyarakat karena dapat memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan fisik, mental, reproduksi, serta kesejahteraan sosial perempuan. Pernikahan yang terjadi pada usia yang belum matang sering kali membuat remaja belum siap menghadapi kehamilan, persalinan, maupun tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, gangguan kesehatan reproduksi, serta berbagai permasalahan sosial seperti putus sekolah, keterbatasan kesempatan kerja, dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pernikahan usia dini masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang angka kejadiannya masih relatif tinggi (BPS, 2023).

Pernikahan usia dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Fenomena ini menjadi perhatian global karena memiliki dampak yang luas, terutama terhadap perempuan. Secara global, data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa jutaan perempuan menikah sebelum usia dewasa setiap tahunnya, dan sebagian besar terjadi di negara berkembang (UNICEF, 2021). Di Indonesia sendiri, meskipun angka pernikahan anak mengalami penurunan, prevalensinya masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara (BPS, 2023).

Secara sosial, pernikahan usia dini tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, norma budaya, tekanan sosial, serta kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi (Putri & Handayani, 2022). Dalam masyarakat pedesaan, seperti di Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur, nilai-nilai tradisional masih sangat kuat, sehingga pernikahan usia dini sering dianggap sebagai solusi untuk menghindari aib keluarga atau sebagai strategi ekonomi untuk mengurangi beban keluarga.

Pertama, rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan seseorang. Remaja perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki wawasan yang terbatas mengenai risiko pernikahan usia dini, baik dari segi kesehatan maupun sosial. Selain itu, rendahnya pendidikan juga menyebabkan terbatasnya kesempatan untuk melanjutkan sekolah atau bekerja, sehingga pernikahan sering dianggap sebagai satu-satunya pilihan hidup yang tersedia. Dalam banyak kasus di pedesaan, putus sekolah pada jenjang SMP atau SMA menjadi titik awal meningkatnya risiko pernikahan dini karena tidak adanya aktivitas produktif yang mendukung perkembangan diri remaja (BKKBN, 2021).

Kondisi ekonomi keluarga. Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama terjadinya pernikahan usia dini. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali melihat pernikahan sebagai cara untuk mengurangi beban tanggungan rumah tangga. Dengan menikahkan anak perempuan, orang

tua berharap tanggung jawab ekonomi akan beralih kepada suami. Selain itu, dalam beberapa kasus, pernikahan juga dipandang sebagai strategi untuk memperoleh keamanan finansial, terutama jika pasangan yang dipilih dianggap memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun, kondisi ini justru berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan karena pasangan muda umumnya belum memiliki kesiapan ekonomi yang stabil (UNICEF Indonesia, 2020).

Ketiga, norma budaya. Norma dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat turut mempengaruhi praktik pernikahan usia dini. Di beberapa wilayah pedesaan, terdapat anggapan bahwa perempuan yang terlambat menikah akan dianggap “tidak laku” atau menjadi beban keluarga. Selain itu, budaya yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan keluarga juga mendorong orang tua untuk menikahkan anak perempuan lebih cepat guna menghindari perilaku yang dianggap menyimpang. Tradisi dan kebiasaan turun-temurun ini sering kali sulit diubah karena telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Keempat, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Akses informasi yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja tidak memahami secara utuh risiko yang akan dihadapi jika menikah dan hamil di usia dini. Kurangnya edukasi mengenai pubertas, kehamilan, kontrasepsi, serta penyakit menular seksual menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum menikah. Di daerah pedesaan, keterbatasan fasilitas kesehatan, minimnya tenaga penyuluh,

serta masih adanya anggapan bahwa pembahasan tentang reproduksi adalah hal tabu semakin memperparah kondisi ini (WHO, 2023).

Selain faktor sosial, pernikahan usia dini juga berkaitan erat dengan ketimpangan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Perempuan seringkali memiliki posisi yang lebih rentan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan. Mereka cenderung tidak memiliki kontrol penuh atas pilihan hidupnya, termasuk dalam menentukan kapan menikah (Widyastuti, 2018). Kondisi ini menyebabkan perempuan lebih berisiko mengalami berbagai dampak negatif, baik secara sosial maupun kesehatan.

Dari perspektif kesehatan, pernikahan usia dini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Secara biologis, organ reproduksi remaja belum berkembang secara optimal untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan sehingga meningkatkan risiko berbagai komplikasi, seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, serta tingginya angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, perempuan yang menikah pada usia dini umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual dan berbagai masalah kesehatan reproduksi lainnya (Mubasyaroh, 2016).

Tidak hanya berdampak secara fisik, pernikahan usia dini juga berdampak pada kesehatan mental perempuan. Banyak perempuan yang menikah pada usia dini mengalami tekanan psikologis akibat ketidaksiapan dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Hal ini dapat memicu stres, depresi, bahkan kekerasan dalam rumah tangga (Rahmawati et al., 2021).

Kondisi tersebut diperparah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial di daerah pedesaan.

Pernikahan usia dini menyebabkan banyak remaja perempuan kehilangan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan formalnya. Akibatnya, mereka memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menikah pada usia dewasa (Fadlyana dan Larasaty, 2016).

Dalam konteks lokal, Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi fenomena pernikahan usia dini. Kondisi sosial masyarakat yang didominasi oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, ekonomi keluarga yang terbatas, serta kuatnya pengaruh budaya menjadi faktor yang mendorong terjadinya praktik tersebut. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi juga menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan di wilayah tersebut.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi wanita. Dengan pendekatan eksploratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata yang dialami oleh perempuan di Desa Datar Lebar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam menekan angka pernikahan usia dini serta meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender. Melalui pemahaman mengenai faktor penyebab serta dampak pernikahan usia dini, diharapkan dapat dilakukan upaya pencegahan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dan mengurangi angka pernikahan usia dini di masyarakat (Mubasyaroh, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Faktor Sosial Pernikahan Usia Dini serta Dampak Kesehatan Reproduksi Wanita di Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur”, dengan fokus utama pada perempuan sebagai kelompok yang paling terdampak dalam fenomena ini.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan usia dini di Desa Datar Lebar, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur?
- b. Bagaimana dampak perkawinan usia dini terhadap kesehatan reproduksi serta keberlangsungan kehidupan wanita setelah berumah tangga di Desa Datar Lebar, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

mengeksplorasi faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan usia dini serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan rumah tangga pasangan muda di Desa Datar Lebar, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor sosial, dan pendidikan yang mendorong terjadinya perkawinan usia dini di Desa Datar Lebar, Kecamatan Lungkang Kule, Kabupaten Kaur. Faktor sosial dalam penelitian ini mencakup pengaruh orang tua, tekanan lingkungan masyarakat, pengaruh teman sebaya, norma sosial yang berkembang di masyarakat, serta kondisi sosial lainnya yang dapat mendorong remaja untuk menikah pada usia dini.
2. Mengkaji dampak perkawinan usia dini terhadap kesehatan reproduksi wanita, khususnya dalam aspek kesiapan biologis, psikologis, dan akses layanan kesehatan.
3. Memahami dampak perkawinan usia dini terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangga bagi wanita.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami hubungan antara faktor sosial perkawinan usia dini dengan dampak

kesehatan reproduksi pasangan muda. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkawinan usia dini, kesehatan reproduksi, serta dinamika kehidupan rumah tangga di masyarakat pedesaan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pencegahan perkawinan usia dini serta peningkatan layanan kesehatan reproduksi di wilayah pedesaan, khususnya di Kabupaten Kaur.
2. Bagi tenaga kesehatan dan instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
3. Bagi masyarakat, khususnya orang tua dan pasangan muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai risiko perkawinan usia dini serta pentingnya kesiapan sosial, psikologis, dan kesehatan reproduksi dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam mengkaji isu serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda.

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang berkaitan dengan Eksplorasi Faktor Sosial Usia Dini Serta Dampak Kesehatan Reproduksi Bagi Kehidupan Pasangan Muda Di Desa Datar Lebar, Kec. Lungkang Kule, Kabupaten kaur, dan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 5.Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rahmawati, D. (2021)	Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental Perempuan	Sama-sama meneliti dampak pernikahan usia dini pada wanita	Fokus pada kesehatan mental, tidak membahas faktor sosial secara mendalam	Pernikahan dini meningkatkan risiko stres, depresi, dan ketidaksiapan psikologis pada perempuan
2.	Putri, A. & Handayani, S. (2022)	Faktor Sosial yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Indonesia	Sama-sama mengkaji faktor sosial pernikahan usia dini	Tidak secara spesifik membahas dampak kesehatan reproduksi wanita	Faktor utama meliputi pendidikan rendah, ekonomi keluarga, dan budaya
3.	Sari, M. (2020)	Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Pendidikan Perempuan	Sama-sama fokus pada perempuan sebagai subjek penelitian	Lebih fokus pada pendidikan, bukan kesehatan reproduksi	Pernikahan dini Menyebabkan putus sekolah dan rendahnya kualitas SDM perempuan
4.	Lestari, R. (2019)	Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Kehamilan pada Remaja	Sama-sama membahas dampak kesehatan reproduksi wanita	Tidak mengeksplorasi faktor sosial secara mendalam	Pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan